

MAKNA TEOLOGIS JANJI BERKAT DALAM KITAB KEJADIAN 12:1-9 DAN IMPLIKASINYA BAGI KONSEP PANGGILAN GEREJA MASA KINI: ANALISIS HISTORIS-KRITIS

Yenni Mangasik

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Email: yennimangasik@gmail.com

Agetri Pangloli

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
agetpangloli16@gmail.com

Abstract

This paper examines the theological significance of the promise of blessing in Genesis 12:1-9 and its implications for the calling of the Church today. This study uses a historical-critical approach, demonstrating that God's call to Abram was a divine initiative that led to complete obedience. The promise of blessing was not only personal but universal, making Abram a channel of blessing for the entire nation. In the historical context of the Ancient Near East, this call was revolutionary because it led Abram to abandon his social, economic, and religious systems. The results of this study show that God's blessing always has a purpose. The result of this study show that the promise of blessing in Genesis 12:1-9 is purposeful and universal, and is the theological basis for the Church's calling as a channel of blessing today.

Keywords: *Genesis 12:1-9; promise of blessing; God's call; Abraham; obedience of faith; mission of the Church.*

Abstrak

Tulisan ini membahas makna teologis janji berkat dalam Kitab Kejadian 12:1-9 dan implikasinya bagi panggilan Gereja masa kini. Kajian ini menggunakan pendekatan historis-kritis yang menunjukkan bahwa panggilan Allah kepada Abram merupakan sebuah inisiatif ilahi yang menuntun ketaatan penuh. Janji berkat yang di berikan tidak hanya bersifat secara pribadi tetapi universal, yaitu menjadikan Abram sebagai saluran berkat bagi seluruh bangsa. Dalam konteks historis Timur Dekat Kuno, panggilan ini bersifat revolusioner karena menuntun Abram untuk meninggalkan sistem sosial, ekonomi, dan religiusnya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa berkat Allah selalu memiliki tujuan.

Kata Kunci : Kejadian 12:1-9, janji berkat, panggilan Allah, Abraham, ketaatan iman, misi Gereja.

PENDAHULUAN

Kitab Kejadian adalah kitab pertama dalam Perjanjian Lama, yang menceritakan tentang asal-usul alam semesta, penciptaan manusia, dan sejarah awal bangsa Israel. Kitab Kejadian ini di sebut *Bereshit* dalam bahasa Ibrani, yang artinya "pada mulanya," dan di tulis oleh Musa sekitar tahun 1445-1405 di padang gurun Sinai. Kitab Kejadian ini, menyajikan berbagai teka-teki, rahasia, dan situasi yang membingungkan terkait dengan kehendak yang di kaitkan dengan Allah bagi umatnya.¹ Salah satu bagian penting di dalamnya ialah kejadian 12:1-9, yang menceritakan tentang

¹ CHARLES F. PFEIFFER, EVERETT F. HARRISON. "TAFSIRAN ALKITAB WYCLIFFE Bible Commentary: Perjanjian Lama: Kejadian-Ester," (Indonesia: BPK Gandum Mas, 2014), 21.

panggilan Allah kepada Abraham untuk meninggalkan tanah asalnya menuju negeri yang akan di tunjukkan oleh Allah.

Dalam Kitab Kejadian 12:1-9, dapat di lihat bahwa bagian ini Allah tidak hanya memanggil Abraham, tetapi juga memberikan janji berkat yang bukan hanya secara pribadi melainkan juga bagi bangsa-bangsa. Janji tersebut menunjukkan bahwa panggilan Allah selalu berkaitan dengan rencana-rencananya untuk menghadirkan berkat. Oleh sebab itu, melalui teks dalam kitab kejadian menjadi salah satu dasar yang penting untuk memahami konsep panggilan dan berkat dalam tradisi iman Perjanjian Lama.

Janji berkat yang di berikan kepada Abraham dalam teks tersebut menjadi salah satu dasar yang sangat penting dalam memahami panggilan, tema, dan perjanjian Allah dalam Perjanjian Lama. Wilianus liu dalam penelitian eksegetisnya menyatakan bahwa pemanggilan Abraham sebagai awal penggenapan janji keselamatan manusia yang sudah jatuh kedalam dosa.² Dalam konteks ini Abraham di pahami sebagai pribadi yang di panggil oleh Allah untuk menjadi sarana berkat bagi bangsa-bangsa. Oleh karena itu, rencana Allah dari awal tidak hanya berfokus pada satu individu saja atau satu bangsa, tetapi memiliki tujuan yang lebih luas bagi seluruh umat manusia.

Berbagai penelitian terdahulu membahas mengenai Kitab Kejadian 12:1-9 yang menunjukkan pendekatan yang lebih spesifik dan terfokus. Ada sejumlah studi historis-kritis menempatkan panggilan Abraham dalam sosial-budaya Timur Dekat Kuno, khususnya yang terkait dengan pola migrasi, sistem kekerabatan, dan dinamika pembentukan awal sejarah Israel.³ Sementara itu, penelitian yang berbasis analisis naratif dan teologis menyoroti struktur teks serta iman dan ketaatan Abraham sebagai responnya terhadap panggilan Allah.

Disisi lain, dalam kajian Teologi kontekstual terutama dalam perspektif Gereja menginterpretasikan kisah tentang panggilan Abraham ini juga sebagai sebuah gambaran tentang bagaimana umat percaya di panggil untuk hidup dalam ketaatan dan menjadi saluran berkat bagi sesama. Namun, sejumlah kajian lebih memusatkan perhatian pada figur Abraham terutama dalam kerangka historisnya khususnya dengan menelusuri perjalanan iman Abraham sebagai sebuah bagian dari dinamika sosial-budaya Timur Dekat Kuno.⁴ Pembahasan ini, akan secara khusus mengkaji tentang makna teologis janji berkat dalam Kitab Kejadian 12:1-9 serta implikasinya bagi konsep panggilan Gereja masa kini.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam tulisan ini akan mencoba untuk mengkaji secara spesifik mengenai makna teologis janji berkat dalam Kejadian 12:1-9 serta implikasinya terhadap panggilan Gereja pada masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kritis dengan menekankan analisis terhadap latar belakang sejarah dan konteks penulisan teks Kejadian 12:1-9. Berdasarkan pendekatan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna teologis janji berkat dalam narasi panggilan Abraham serta implikasinya bagi panggilan Gereja masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan di kaji dalam penulisan ini ialah bagaimana makna teologis dari janji berkat dalam kitab Kejadian 12:1-9 dan

² J. Blommendaal. "Pengantar kepada Perjanjian Lama," (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 29-30.

³ Iman Kristiani Halawa dan Saut Maruli Panggabean. "Ketaatan Abraham dalam Perspektif Teologis," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontesktual*, Vol 8, No 2 (2020), 87-100.

⁴ Margareta Ruy dan Hendi. "Analisis Iman Abraham sebagai model Iman masa kini," *Jurnal Riset Misiologi*, Vol 3, No 1 (2021), 1-12.

bagaimana implikasinya bagi konsep panggilan Gereja masa kini. oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini yaitu, untuk menganalisis makna teologis janji berkat dalam kitab Kej. 12:1-9 melalui pendekatan historis-kritis serta menjelaskan implikasinya bagi panggilan Gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang bersumber dari literatur tafsir Alkitab, teologi Perjanjian Lama, jurnal teologi, serta artikel ilmiah yang relevan dengan Kejadian 12:1-9. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses eksegesis teks yang meliputi, analisis konteks historis teks, analisis struktur teks untuk melihat susunan narasi, analisis ayat per ayat terhadap kata-kata kunci yang berkaitan dengan janji berkat serta analisis teologis untuk merumuskan janji berkat dan implikasinya bagi panggilan Gereja masa kini. Setiap tahap dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber pustaka secara kritis sehingga menghasilkan interpretasi yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penulisan ini digunakan pendekatan historis-kritis untuk menafsirkan teks Alkitab dengan memperhatikan latar belakang sejarah, konteks penulisan, serta pesan teologis yang ada di dalamnya. Melalui pendekatan ini, maka analisis terhadap janji berkat dalam Kejadian 12:1-9, dilakukan melalui tahapan eksegesis yang meliputi identifikasi konteks historis teks, analisis ayat per ayat terhadap kata-kata kunci yang berkaitan dengan janji berkat. Selanjutnya, hasil analisis tersebut diinterpretasikan secara teologis untuk merumuskan makna janji berkat dan implikasinya bagi Gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis Teks Kejadian 12:1-9

Kitab Kejadian merupakan salah satu kitab yang termasuk dalam kelompok kitab Torah atau Taurat dan merupakan kitab pertama dalam Perjanjian Lama yang secara tradisi diyakini ditulis oleh Musa. Kitab Kejadian sering dikaitkan dengan tradisi penulisan oleh Musa, dan secara tradisional diperkirakan ditulis sekitar tahun 1445-1405 SM.⁵ Menurut teori *Documentary Hypothesis*, Kitab Kejadian tersusun dari beberapa sumber utama, seperti Yahwis, Elohis, dan imam yang berkembang antara abad ke-10 hingga abad ke-5 SM.⁶

Dalam bahasa Ibrani Kitab Kejadian disebut *beresyit* yang berarti "pada mulanya," yaitu kata pembuka pada kitab tersebut. Sesuai dengan namanya, Kitab Kejadian menceritakan awal mula berbagai peristiwa yang berkaitan dengan iman umat Allah, seperti penciptaan dunia, kejatuhan manusia ke dalam dosa, serta awal sejarah umat Allah. Nama kitab Kejadian berasal dari terjemahan septuaginta (LXX) yang digunakan pada abad ke-3 SM.

Secara umum, kitab Kejadian dibagi menjadi dua bagian besar yaitu: bagian pertama terdiri dari pasal 1-11 yang berbicara tentang sejarah purbakala, yaitu peristiwa-peristiwa awal dalam sejarah manusia sebelum pemanggilan Abram, dan bagian kedua terdiri dari pasal 12-50 yang berbicara tentang sejarah para nenek moyang Israel yang dimulai dari kisah panggilan Abram hingga kisah kehidupan para keturunannya.⁷ Jadi teks-teks dalam kitab Kejadian menggambarkan

⁵ Fransius Kusmanto & Peter Enos Mendrofa. "Pentingnya Penggunaan Metode Historis Kritis dalam Menelaah Alkitab," *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol 3, No 2 (2025), 138-147.

⁶ Sonny Eli Zalucu. "Solusi Perdebatan Teologis Mengenai Kisah Ganda Penciptaan dalam Kitab Kejadian," *Jurnal Teologi dan Pengembangan*, Vol 13, No 2 (2023), 60.

⁷ Herbert Wolf. *Pengenalan Pentateuk*, (Malang: Gandum Mas, 1998), 104.

perjalanan sejarah dari penciptaan dunia hingga terbentuknya dasar bagi umat Israel sebagai umat pilihan Allah.

Dalam kajian kritis Perjanjian Lama, teks dalam kitab Kej.12:1-9 berasal dari sumber beberapa tradisi, yaitu Yahwist (Y), Elohist (E), dan Priest (P).⁸ perbedaan gaya bahasa, penggunaan istilah ilahi, dan penekanan tematik dalam perikop menunjukkan kontribusi berbagai sumber yang di satukan oleh penyunting untuk membentuk narasi panggilan Abraham dan janji berkat.

Perikop Kejadian 12:1-9, secara umum berisi tentang panggilan Allah kepada Abram. Dalam bagian ini Allah memanggil Abram untuk meninggalkan negerinya, kaum keluarganya serta rumah bapanya menuju negeri yang akan di tunjukkan oleh Allah. dalam kajian sumber, bagian ini di anggap berasal dari sumber Y dan sumber P, yang di dalamnya itu naskah yang berasal dari sumber Y ialah ayat 1-4a dan ayat 6-9, sementara 4b dan 5 di anggap berasal dari sumber P.⁹ melalui perikop ini, maka dapat di lihat bahwa panggilan Abram menjadi titik awal dari sejarah nenek moyang Israel.

Kehidupan Abraham dalam konteks masyarakat Timur Dekat Kuno, memiliki sistem sosial Patriarkal yaitu sistem kehidupan yang menempatkan kepala keluarga sebagai pemimpin utama dalam keluarga. Dalam sistem ini, keluarga, tanah, dan keturunan memiliki peran yang sangat penting untuk menjadi sumber identitas dan keberlangsungan hidup dalam suatu kelompok. Secara ekonomi, pada masa itu kebanyakan masyarakat yang hidup sebagai penggembala berpindah-pindah tempat untuk mencari padang rumput untuk makanan ternak mereka. Dalam kehidupan Abraham ini terlihat bahwa mereka sering berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain bersama dengan keluarganya dan harta bendanya.¹⁰

Pada masa itu, masyarakat di wilayah Mesopotamia menganut kepercayaan politeisme, yaitu menyembah banyak dewa. Konteks kehidupan seperti ini dalam panggilan Allah kepada Abraham untuk meninggalkan negerinya, kaum keluarganya, dan rumah bapanya menunjukkan suatu tindakan yang radikal. Melalui panggilan tersebut akan menuntut Abraham untuk meninggalkan lingkungan sosialnya serta mempercayakan masa depannya kepada Allah yang memanggilmnya.

Struktur Teks Kejadian 12:1-9

Struktur teks dalam Kitab Kejadian 12:1-9 tidak hanya menggambarkan urutan peristiwa (perintah Allah, respons Abram, dan janji berkat), tetapi juga menunjukkan pola naratif tematik yang khas, yaitu setiap perintah ilahi diikuti oleh respons iman tokoh utama yang berpindah tempat kemudian di sertai janji berkat.¹¹ Pada bagian awalnya diawali dengan perintah Tuhan, lalu kemudian diikuti dengan respons ketaatan Abram kepada Allah, serta janji Tuhan yang menyertai perjalanan Abram. Adapun struktur dari Kitab Kejadian 12:1-9 ialah:

1. Kejadian 12:1, yaitu tentang panggilan Allah kepada Abram
2. Kejadian 12:2-3, yaitu tentang janji berkat Allah yang melambangkan kepenuhan, seperti, akan menjadi bangsa yang besar, di berkati, namanya akan di masyurkan, menjadi berkat bagi seluruh bagi bangsa, memberkati yang memberkati, mengutuk yang mengutuk.

⁸ Dr. J. Blommendaal. "Pengantar kepada Perjanjian Lama," (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 17.

⁹ Lamberty Yahya Mandagi. "Di berkati Untuk Menjadi Berkat Kajian Hermeneutik Atas Kitab Kejadian Pasal 12:1-9," *Artikel Educatio Christi*, 2021), 138.

¹⁰ W. S. Lasor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. "Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah," (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 116-118.

¹¹ Leonardus Rudolf Siby, Aji Suseno, dan Sukarno Hadi. "Kajian Biblika Kejadian 12:1-3 sebagai Landasan Rancang Bangun Pekabaran Injil dalam konteks Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Kristen* Vol 3, No 1 (2022), 26-40.

3. Kejadian 12:4-5, tentang respons ketaatan Allah, dalam hal ini Abraham menunjukkan dengan segera berangkat dari Haran menuju tanah yang di janjikan Allah, meskipun dia harus meninggalkan segala sesuatu yang ia punya.¹²
4. Kejadian 12:6, tentang tantangan dalam perjalanan iman Abraham
5. Kejadian 12:7, yaitu tentang peneguhan janji Allah, dalam hal ini Allah menampakkan diri kepada Abraham dan memberikan kembali janjinya tentang pemberian tanah kepada keturunannya.
6. Kejadian 12:8-9, yaitu tentang tindakan iman Abraham di mana ia mendirikan mezbah bagi Tuhan yang menjadi tanda penyembahan dan pengakuan iman atas janji Allah.¹³

Penafsiran teks Kitab Kejadian 12:1-9

Ayat 1: makna panggilan Allah

Kitab Kejadian 12:1, panggilan Allah kepada Abram menunjukkan suatu inisiatif sendiridari Allah sendiri yang memulai hubungan dengan manusia. Allah memanggil Abram untuk keluar dari negerinya meninggalkankau keluarga, dan rumah bapanya, yang berarti bahwa ia harus meninggalkan identitas lama serta sumber keamanan dan kenyamanan hidupnya. Panggilan ini bersifat tegas dan menuntut ketaatan penuh, karena Abram diminta untuk pergi ke negeri yang belum ia ketahui.¹⁴

Panggilan ini di tandai dengan tuntutan ketaatan penuh, yang tercermin dalam tindakan Abram untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan mengikuti arahan Tuhan secara langsung. Selain itu, penggunaan kata-kata seperti “pergi” dan “akan membuatmu menjadi bangsa yang besar” menunjukkan bahwa panggilan Allah menuntut langkah iman yang konkret walaupun hasil atau kepastian belum terlihat secara eksplisit.¹⁵

Ayat 2-3: isi dan makna janji berkat

Kitab Kejadian 12:2-3 merupakan bagian yang penting dalam kisah pemanggilan Abraham sebab Allah menyatakan serangkaian janji yang menjadi dasar dalam hubungannya dengan Abraham. Janji itu, bukan hanya sekedar janji yang bersifat pribadi, namun memiliki dampak yang sangat luas bagi seluruh bangsa yang ada di bumi.

Pada ayat 2, Allah berjanji bahwa ia akan membuat Abram menjadi bangsa yang besar. Dalam bahasa Ibrani ungkapan **אֶעֱשֶׂה לְגוֹי גָדוֹל גְּדוֹל** (*'a'ăšākh leḡoy gādōl*), yang muncul dalam Kitab Kejadian 12:2, sebuah gagasan tentang keturunan yang banyak dan besar sebagai janji ilahi kepada Abraham. Bentuk nerba intensif dengan istilah *goy* (bangsa) sehingga secara naratif janji tentang keturunan merupakan suatu inaugurasi identitas nasional bagi Abraham dan keturunannya.¹⁶

Janji tersebut di lanjutkan dengan kalimat “aku akan memberkati engkau.” Kata ini berasal dari bahasa Ibrani **בְּרַכָּה** yaitu *berakhah* yang di pahami sebagai istilah “pemberian anugerah atau

¹² Dr. Philip Suciadi Chia, M. Th, Ph (c). “Memahami Kitab-kitab Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru,” (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020), 35.

¹³ Dr. Philip Suciadi Chia, M. Th, Ph (c). “Memahami Kitab-kitab Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru,” (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020), 42.

¹⁴ Mordica, REKONSTRUKSI PEMAHAMAN BERKAT BERDASARKAN tafsiran Kejadian 12:1-3 di Gereja Toraja jemaat Kollo Klasis Tondon. “*Jurnal Teologi dan pendidikan Kristen*,” Vol 1, no 2, (2020), 85.

¹⁵ Yus Oktofranus Fanggi. “Analisa Kejadian 12:1-9 Tentang Tuhan memanggil Abraham Menjadi Berkat dan Implikasinya Bagi Orang Percaya,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama Vol 1 no 1 (2023)*, 1-9.

¹⁶ Harianto GP & David Ming. Diberkati untuk menjadi berkat: sebuah eksplorasi Teologis dalam Kitab Pentateukh, “*Jurnal Teologi*,” Vol 5, No 2, (2025), 45.

kebaikan dari Allah” yang mencakup di mensi relasional, perlindungan, dan pemeliharaan ilahi, bukan hanya sekedar berkat materi. selanjutnya kalimat “aku akan membuat namamu besar dan engkau akan menjadi berkat,” yang dalam bahasa Ibrani **וַאֲגַדְלָה שְׁמֶךָ** ((wa’agaddēlāh šemēkā), yang menunjuk pada tindakan ilahi untuk “membesarkan nama,” yaitu kehormatan dan pengakuan yang berasal dari inisiatif Allah.¹⁷

Dalam ayat 3, pernyataan Allah, “Aku akan memberkati orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang yang mengutuk engkau,” menunjukkan pola paralelisme antitesis yang menegaskan bahwa adanya hubungan timbal balik antara sikap terhadap Abraham dan respon ilahi.¹⁸

Dengan demikian, dalam Kitab Kejadian 12:2-3 menegaskan bahwa janji Allah kepada Abraham mencakup berkat pribadi sekaligus tujuan yang lebih luas. Abraham di pilih bukan hanya untuk menerima berkat, tetapi untyk menjadi perantara berkat bagi seluruh bangsa.

Ayat 4-6: respons ketaatan Abraham

Pada Kejadian 12:4, respons Abram terhadap panggilan Allah, merupakan sebuah bentuk naratif langsung, yaitu “lalu pergilah Abram seperti yang di firmankan Tuhan kepadanya. Kalimat ini menunjukkan kesinambungan antara Firman ilahi dan tindakan tokoh, di mana kata kerja “pergi” merupakan indikator utama dalam alur cerita. Penggunaan kata “pergi” dalam bahasa Ibrani *wayyiqto* menandai tindakan yang konkret, sehingga pada teks menekankan bahwa respon Abram merupakan bagian integral dari perkembangan narasi, bukan hanya sekedar sikap internal.¹⁹

Pada ayat 5 terlihat jelas bahwa Abraham membawa Sarai, Lot, dan seluruh yang ia punya bahkan oarang-orang yang di ambil dari tanah Haran, melibatkan struktur ekonomi dan sosial yang luas. Hal ini akan memperkuat gambaran bahwa Peristiwa itu bukan sebuah tindakan spontan atau terbatas pada individu, melainkan suatu pergerakan yang mencakup komunitas dan kepemilikan.²⁰

Pada ayat 6, di sebutkan tentang lokasi yang di tempati Abraham, yaitu tanah Kanaan, di sikhem dekat pohon tarbantin di More. Penyebutan lokasi ini berfungsi sebagai tanda historis yang mengaitkan narasi dengan ruang nyata. Selain itu, keterangan tentang orang Kanaan yang masih tinggal di negeri itu menambah di mensi naratif yang berupa ketegangan antara janji yang di berikan dan realitas yang di hadapi.

Respon terhadap panggilan Allah di wujudkan melalui ketaatan yang nyata, serta berani dalam menghadapi ketidakpastian. Abaraham menjadi teladan iman yang tidak hanya percaya tetapi juga bertindak secara nyata.

Ayat 7-9: Peneguhan janji dan penyembahan Abraham

Dalam Kejadian 12:7-9, menunjukkan di namika kehidupan Abram setelah tiba di tanah Kanaan sebagai respons atas panggilan Allah. teks ini tidak menggambarkan penggenapan janji

¹⁷ Yus Oktofanus Fanggi. “Analisa Kejadian 12:1-9 Tentang Tuhan memanggil Abraham Menjadi Berkat dan Implikasinya Bagi Orang Percaya,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama Vol 1 no 1 (2023)*, 4-6.

¹⁸ Ibid., hlm. 46.

¹⁹ Yus Oktofanus Fanggi. “Analisa Kejadian 12:1-9 Tentang Tuhan memanggil Abraham Menjadi Berkat dan Implikasinya Bagi Orang Percaya,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama Vol 1 no 1 (2023)*, 6.

²⁰ John H. Walton, “*Pengantar Perjanjian Lama*”. (Malang: Literatur SAAT, 2013), 89-91.

secara langsung, namun menghadirkan situasi awal yang belum berakhir, keberadaan orang Kanaan menghadirkan ketegangan antara janji Allah dengan realitas yang di hadapi oleh Abram.²¹

Pada ayat 7, Allah menampakkan diri kepada Abram dan menegaskan janjinya: “Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu.” Ini menunjukkan bahwa kehadiran Allah tidak di batasi oleh tempat atau kondisi tertentu. Respon Abram terhadap penampakan Allah tampak dalam tindakan religiusnya yaitu mendirikan mezbah bagi Tuhan. Tindakan ini bukan hanya sekedar ritual saja, melainkan sebuah ekspresi iman, penyembahan, dan pengakuan atas kedaulatan Allah, sekaligus tanda bahwa ia menguduskan tempat itu hanya untuk Tuhan.²²

Pada ayat 8, Abram kembali mendirikan mezbah dan memanggil nama Tuhan. Ungkapan ini menunjukkan praktik ibadah yang berkelanjutan, bukan hanya respons sesaat. Selain itu, tindakan “memanggil nama Tuhan” di pahami sebagai bentuk kesaksian iman di tengah bangsa-bangsa lain. Pada ayat 9 menegaskan pola hidup Abram sebagai seorang pengembara yang terus berpindah-pindah. Ia tidak menetap secara permanen, tetapi menjalani kehidupan yang di namis sesuai dengan tuntunan Allah. ini memperlihatkan bahwa tanah kanaan sekalipun telah di janjikan belum tentu akan menjadi milik yang dapat di nikmati sepenuhnya pada saat itu.²³

Makna Teologis Janji Berkat dalam Kejadian 12:1-9

Janji berkat dalam Kitab Kejadian 12:1-9, tidak hanya sebagai pernyataan teologis umum, tetapi juga tekstual yang membentuk suatu pola naratif yang terstruktur yaitu perintah Allah, respon ketaatan, dan realisasi janji. Analisis dalam perikop ini menunjukkan bahwa janji berkat tidak hanya di berikan sebagai hasil kondisi awal Abram, melainkan inisiatif ilahi yang mendahului ketiadaan keturunan tokoh dan ketidakjelasan tujuan perjalanan.

Kisah panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-9 mengungkapkan empat berkat yang merupakan janji Allah kepada Abraham. Pertama, berkat individual (Kej. 12:2b), di dalamnya terkandung tentang janji berkat mengenai harta kekayaan dan kemasyuran yang Allah akan berikan kepada Abraham. Kedua, berkat teritorial (Kej. 12:1), yaitu janji yang berkaitan dengan wilayah atau daerah yang akan menjadi milik Abraham dan keturunannya. Ketiga, menjadi bangsa yang besar (Kej. 12:2), berkat ini di istilakan dengan “debu tanah banyaknya dan seperti bintang di langit,” ini memberikan pandangan bahwa Allah akan menjadikan Abraham sebagai bangsa yang besar berdasarkan daging. Keempat, berkat spiritual, bahwa Allah akan menjadikan Abraham sebagai saluran berkat bagi semua kaum di muka bumi (Kej.12:3c).²⁴ Kisah panggilan Abraham dalam Kej.12:1-9 yang di ungkapkan melalui empat berkat secara individual, teritorial, nasional, dan spiritual menunjukkan bahwa berkat tidak akan dapat di bagi secara terpisah, namun di lihat sebagai satu kesatuan yang terintegrasi.

Dengan demikian, makna teologis dari Kejadian 12:1-9 ialah bahwa Allah oleh karena anugerahnya memanggil manusia ke dalam relasinya dan memberkati mereka, namun berkat itu bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi melalui berkat yang di berikan oleh Allah itu akan menjadi berkat bagi seluruh umat di dunia, dan meresponnya melalui iman serta ketaatan.

²¹ Mintari . M. Is Thomes, Damaris Advin Jeliner Nubatonis, Malik Bambang. “Studi Eksposisi Kejadian 12:1-9: Perjanjian Allah dengan Abraham dan Implikasinya bagi iman Kristen Masa Kini,” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* Vol 4, No 3, (2025), 15-16.

²² Matthew Henry. “KITAB KEJADIAN,” (Surabaya: Momentum, 2014), 296.

²³ Matthew Henry. “KITAB KEJADIAN,” (Surabaya: Momentum, 2014), 297-298.

²⁴ Dr. Fidelis Den. “PATER ERNEST WASER, SVD: Keagamaan & Humanitas,” (Yogyakarta: POHON CAHAYA SEMESTA, 2023), 101.

Implikasi bagi Panggilan Gereja Masa Kini

Implikasi janji berkat bagi panggilan Gereja masa kini dalam Kitab Kejadian 12:1-9 sangat terlihat jelas. Jika Allah memanggil Abram untuk menerima dan sekaligus menjadi saluran berkat, maka Gereja sebagai umat Allah pada masa kini juga harus hidup dalam pola yang sama.

Ketaatan yang dilakukan oleh Abraham menjadi sebuah contoh dan teladan bagi Gereja masa kini, salah satunya yaitu ketaatan dalam mendengar suara dan panggilan Tuhan. Abraham tidak hanya mengikuti aturan dan perintah Allah tetapi memberikan suatu teladan yang luar biasa. Selain itu, ia juga menunjukkan keteguhan imannya yakni berani melangkah tanpa mempertimbangkan tantangan apa yang akan di hadapinya serta melangkah tanpa tahu ke mana ia akan pergi.²⁵

Analisis dalam Kitab Kejadian 12:1-9 menunjukkan dengan jelas bahwa panggilan Allah sangat berkaitan dengan respons nyata dari Abram yang di panggil Allah kemudian melakukan perintah tersebut. Dengan demikian Gereja masa kini dapat memahami panggilan Abram ini sebagai dasar untuk melihat panggilan Gereja sebagai bagian dari relasi antara inisiatif Allah dan bagaimana respon umat dalam menjalankan perannya di tengah dunia.

Konsep “menjadi berkat” dalam Kitab Kej.12:1-3 dapat di pahami sebagai fungsi relasional yang menunjuk pada peran komunitas iman di tengah masyarakat, serta keberadaan Gereja dapat di pahami sebagai suatu persekutuan yang berpartisipasi dalam relasi antara Allah dan dunia.²⁶

Selain itu, panggilan Gereja masa kini juga harus selalu untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan, seperti yang telah dilakukan oleh Abram.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap Kitab Kejadian 12:1-9, maka dapat di pahami bahwa janji berkat dan panggilan Allah kepada Abram memiliki pola yang progresif yang di mulai individu (Abram), komunitas (keturunan). Dengan demikian, teks dalam perikop memperlihatkan struktur teologis yang menempatkan berkat sebagai bagian dari dinamika narasi yang bergerak dari lingkup terbatas menuju dimensi yang lebih luas. Respons Abram yang taat tanpa ada syarat menjadi sebuah teladan iman yang tidak hanya di ucapkan saja namun di wujudkan dalam tindakan nyata. Ini menunjukkan bahwa relasi dengan Allah menuntut kataatan dan kepercayaan penuh kepada penyertaannya. Implikasinya bagi Gereja masa kini yaitu bahwa Gereja tidak hanya di panggil untuk menerima berkat, tetapi di panggil untuk menjadi alat Allah untuk menyalurkan berkat kepada semua umat di dunia. Gereja pada masa kini di harapkan dapat hidup dalam ketaatan, iman, dan kesetiaan kepada panggilan Tuhan, serta berperan aktif dalam menghadirkan damai sejahtera, kasih, dan keselamatan bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Blommendaal, J. *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
Chia, Philip Suciadi. *Memahami Kitab-kitab Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020.

²⁵ Mintaria, M. Is Thomas, Damaris Advin Jeliner Nubatonis, Malik Bambang. "Studi Eksposisi Kejadian 12:1-9: Perjanjian Allah dengan Abraham dan implikasinya bagi iman Kristen masa kini." " *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*," Vol 4, No 3, (2025), 66-67.

²⁶ Lamberty Yahya Mandagi. "Di berkat untuk menjadi berkat kajian Hermeneutika atas Kitab Kejadian pasal 12:1-9," *Artikel Educatio Christi*, (2023), 14.

- Fanggi, Yus Oktofianus. "Analisa Kejadian 12:1–9 Tentang Tuhan Memanggil Abraham Menjadi Berkat dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2023).
- Halawa, Iman Kristiani, dan Saut Maruli Panggabean. "Ketaatan Abraham dalam Perspektif Teologis." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 87–100.
- Hariato, GP, dan David Ming. "Diberkati untuk Menjadi Berkat: Sebuah Eksplorasi Teologis dalam Kitab Pentateukh." *Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2025).
- Henry, Matthew. *Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Kusmanto, Fransius, dan Peter Enos Mendrofa. "Pentingnya Penggunaan Metode Historis Kritis dalam Menelaah Alkitab." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 138–147.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Mandagi, Lamberty Yahya. "Diberkati untuk Menjadi Berkat: Kajian Hermeneutik atas Kitab Kejadian Pasal 12:1–9." *Educatio Christi* (2023).
- Mintaria, M. Is Thomas, Damaris Advin Jeliner Nubatonis, dan Malik Bambang. "Studi Eksposisi Kejadian 12:1–9: Perjanjian Allah dengan Abraham dan Implikasinya bagi Iman Kristen Masa Kini." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (2025).
- Mordica. "Rekonstruksi Pemahaman Berkat Berdasarkan Tafsiran Kejadian 12:1–3 di Gereja Toraja Jemaat Kollo Klasis Tondon." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020).
- Pfeiffer, Charles F., dan Everett F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Perjanjian Lama Kejadian–Ester*. Indonesia: BPK Gandum Mas, 2014.
- Ruy, Margareta, dan Hendi. "Analisis Iman Abraham sebagai Model Iman Masa Kini." *Jurnal Riset Misiologi* 3, no. 1 (2021): 1–12.
- Siby, Leonardus Rudolf, Aji Suseno, dan Sukarno Hadi. "Kajian Biblika Kejadian 12:1–3 sebagai Landasan Rancang Bangun Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 26–40.
- Walton, John H. *Pengantar Perjanjian Lama*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Solusi Perdebatan Teologis Mengenai Kisah Ganda Penciptaan dalam Kitab Kejadian." *Jurnal Teologi dan Pengembangan* 13, no. 2 (2023).
- Den, Fidelis. *Pater Ernest Waser, SVD: Keagamaan & Humanitas*. Yogyakarta: Pohon Cahaya Semesta, 2023.